

**Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi
dengan Komplikasi atau Penyerta di Instalasi Rawat Jalan
RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan Periode
Tahun Januari-April Tahun 2019**

¹Frika Arza Afriani, ²Wulan Agustin Ningrum, ³Dafid Arifiyanto

^{1,2}Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan

³Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Jln. Raya Ambokembang No. 8 Kedungwuni Pekalongan Indonesia

E-mail: frikaarza@gmail.com

ABSTRAK: Hipertensi merupakan adanya peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan lebih dari 90 mmHg pada tekanan diastolik dengan dua kali pengukuran. Peningkatan tekanan darah sistolik ataupun diastolik yang berlangsung secara persisten dapat menimbulkan kerusakan organ-organ vital seperti ginjal, jantung ataupun otak bila tidak dideteksi segera dan mendapat pengobatan yang sesuai. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dengan komplikasi ataupun penyerta dilihat dari ketepatan pasien, indikasi, obat dan dosis. Penelitian ini menggunakan data rekam medik pengambilan data secara *retrospektif* dengan teknik pengambilan sampel tidak acak (*Non Probability Sampling*) sebanyak 50 pasien. Obat antihipertensi dievaluasi dengan parameter yang digunakan yaitu tepat pasien 43 pasien, tepat indikasi 36 pasien, tepat obat 16 pasien dan tepat dosis 38 pasien.

Kata kunci: Pasien Hipertensi, Obat Antihipertensi, Evaluasi Ketepatan

PENDAHULUAN

Penyebaran penyakit non infeksi salah satunya yaitu Penyakit Tidak Menular (PTM) mengalami peningkatan. Penyakit Tidak Menular termasuk kedalam penyakit degeneratif yang merupakan faktor penyebab terjadinya morbiditas dan mortalitas (Sedayu dkk, 2015). Penelitian Madhur pada tahun 2014 menyatakan bahwa yang dikategorikan sebagai penyakit tidak menular salah satunya adalah hipertensi (Madhur MS, 2014). Hipertensi disebut dengan penyakit *silent killer* karena penyandang tidak disertai gejala-gejala terlebih dahulu namun dapat mematikan. Hipertensi akan menjadi permasalahan kesehatan apabila tidak terkendali dan menimbulkan penyakit lain yang berbahaya (Depkes, 2010).

Hasil survei dari WHO tahun 2013, penduduk seluruh dunia dengan persentase $\geq 40\%$ orang dewasa pada usia 25 tahun atau lebih mengalami peningkatan dari tahun 1980 sebesar 800 juta jiwa dan tahun 2008 menjadi satu milyar jiwa (WHO, 2013). Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5% (Kementrian Kesehatan

RI, 2013). Hipertensi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 masih menempati proporsi terbesar dari seluruh Penyakit Tidak Menular yaitu sebesar 64,83% dan prevalensi tahun 2017 di Kabupaten Pekalongan yaitu sebesar 9,44% (Dinas Kesehatan Provinsi Jateng, 2017).

Hipertensi merupakan adanya peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan lebih dari 90 mmHg pada tekanan diastolik dengan dua kali pengukuran (Destianti dkk, 2015). Peningkatan tekanan darah sistolik ataupun diastolik yang berlangsung secara persisten dapat menimbulkan kerusakan organ-organ vital seperti ginjal, jantung ataupun otak bila tidak dideteksi segera dan mendapat pengobatan yang sesuai (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Oleh karena itu perlunya partisipasi dari berbagai pihak, baik Dokter, Farmasis khususnya bidang peminatan hipertensi, pemerintah, swasta ataupun masyarakat diperlukan sehingga hipertensi dapat dikendalikan (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Pengobatan hipertensi digunakan untuk mencegah maupun mengurangi morbiditas dan mortalitas

akibat peningkatan tekanan darah. Pemilihan terapi obat berbeda pada masing-masing penyandang hipertensi baik disesuaikan dengan penyakit komplikasi, tingkat stage hipertensi, adanya pemberian obat lain yang berpotensi dapat menimbulkan efek interaksi. Pertimbangan manfaat dan resiko harus di analisis dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dari penyandang hipertensi (Ikawati dkk, 2008). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dengan komplikasi ataupun penyerta di Instalasi Rawat Jalan RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian diambil dari pasien hipertensi yang mendapatkan obat antihipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan periode Januari-April tahun 2019. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah total sampling termasuk *Non Probability Sampling* (sampel tidak acak). Penelitian ini termasuk dalam

retrospektif yang didapat dari rekam medik pasien

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengumpulan data, jurnal referensi, buku referensi terkait penelitian, aplikasi penunjang seperti *Drug Information Handbook* (DIH), *Medscape*, *Pharmacotherapy Handbook* edisi 9, dan *Drug.com*.

Penelitian ini bertujuan agar mengetahui gambaran penggunaan obat berdasarkan ketepatan penggunaan obat dilihat dari tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat dan tepat dosis pada pasien hipertensi dengan komplikasi ataupun penyerta di Instalasi Rawat Jalan RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan.

HASIL

Dari 476 pasien hipertensi dengan komplikasi ataupun penyerta yang mendapatkan obat antihipertensi periode Januari-April 2019 diperoleh sebanyak 50 sampel pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Pada tabel 1 dapat dilihat hasil karakteristik distribusi frekuensinya. Pasien hipertensi yang mendapatkan terapi obat antihipertensi yang terbanyak yaitu pada pasien dengan jenis kelamin perempuan (62%), sedangkan berdasarkan usia

yang terbanyak dialami pada usia 54 tahun.

Tabel 1. Distibusi Frekuensi Jenis Kelamin Paien Hipertensi

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	19	38
Perempuan	31	62
Total	50	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pasien Hipertensi Berdasarkan Usia

Karakteristik	Mean	Median	Modus	Minimum	Maximum
Umur	55.46	54.50	54	33	84

Selain analisis terhadap karakteristik distribusi frekuensi, pada penelitian ini dilakukan juga analisis terhadap ketepatan penggunaan obat antihipertensi, yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Evaluasi Ketepatan Obat Antihipertensi

No.	Indikator ketepatan penggunaan obat	Jumlah pasien (n=50)	Persentase (%)
1	Tepat pasien	43	86%
2	Tepat Indikasi	36	72%
3	Tepat Obat	16	32%
4	Tepat Dosis	38	76%

PEMBAHASAN

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 19 (38%) pasien hipertensi yang mendapatkan terapi obat antihipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan yaitu pasien laki-laki, sedangkan pada pasien perempuan jumlahnya lebih banyak yaitu 31 (62%) pasien (Tabel 1). Jumlah pasien perempuan lebih banyak dari laki-laki dikarenakan adanya faktor pengaruh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardiana tahun 2015

mengatakan bahwa adanya hubungan obesitas, riwayat keluarga, hipertensi, usia, tingkat stres dan konsumsi natrium terhadap kejadian *pasca menopause* pada perempuan. *Pasca menopause* pada perempuan mengakibatkan tubuh dalam memproduksi hormon esteron dalam jaringan dilakukan secara lemah sehingga menyebabkan adanya peningkatan nafsu makan yang dapat berpotensi mengalami obesitas, sehingga menimbulkan beberapa mekanisme peningkatakn curah jantung, kenaikan volume tubuh serta resistensi

vaskular perifer yang berdampak pada kenaikan tekanan darah pasien (Aridiana dkk, 2015).

Pasien penyandang hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan mayoritas dialami pada usia 54 tahun. Sejalan dengan penelitian Ardiana tahun 2015 pada pasien khususnya dengan jenis kelamin perempuan sebagian besar pada umur 54 telah mengalami pasca menopause yang berpotensi mengalami salah satu resiko yaitu meningkatnya volume cairan yang memicu penumpukan kadar natrium penyebab timbulnya tekanan darah pada pasien (Ardiana dkk, 2015). Penggunaan terapi antihipertensi 86% tepat pasien (tabel 2) yang artinya pemberian antihipertensi pada pasien hipertensi telah disesuaikan kondisi pasien terutama pada pasien dengan komplikasi atau penyerta menurut standar atau kriteria yang telah ditetapkan kesesuaian untuk mencegah kontraindikasi obat sehingga dapat meminimalkan efek obat yang tidak diinginkan pasien terapi obat antihipertensi yang belum sesuai yaitu pada penggunaan obat amlodipin dari golongan CCB karena mempunyai kontra indikasi dengan pasien infark

miokard dan jantung kongestif, dengan adanya pemberian terapi tersebut maka berpotensi menimbulkan efek merugikan dengan kemungkinan >10% akan mengalami ataupun memperparah penyakit kardioraskulasi (Lacy dkk, 2012) obat lain yang kurang sesuai dengan terapi pasien yaitu Concor dengan nama generik Bisoprolol memiliki kontraindikasi dengan pasien jantung dampaknya akan menimbulkan reaksi obat berupa rasa nyeri pada dada dan dapat menyebabkan penyakit kardiovaskular lain (Lacy dkk, 2012).

Tepat indikasi adalah kesesuaian pemberian obat antara indikasi dari masing-masing obat dengan diagnosa penyakit pasien oleh Dokter. Hasil analisis dari penelitian yang dilakukan pasien dengan tepat indikasi yaitu 36 (72%) pasien. Angka tersebut, masih menunjukkan lebih banyak yang sesuai dengan pedoman. Pemilihan obat disesuaikan dengan komplikasi pasien. Komplikasi penyakitnya yaitu Diabetes melitus, *infark miokard*, *congestive heart failur* serta *cerebral infraction* penggunaan obat yang terbanyak adalah amlodipin dari golongan CCB. Obat Amlodipin mampu menurunkan resiko

kematian akibat dari stroke neonatal, MI, revaskularisasi koroner dan penyakit pembuluh darah (Georgionos PI dan Agarwal Rajiv, 2016).

Dari 50 pasien hanya 16 (32%) pasien yang memenuhi kriteria tepat obat. Pemberian obat antihipertensi harus disesuaikan dengan *stage* hipertensi pasien (Martin, 2008). Pemilihan obat antihipertensi yang tidak sesuai *stage* dari tekanan darahnya maka dapat terjadi peningkatan resiko hipotensi maupun adanya resiko komplikasi dari renovaskular lainnya (Juwita dkk, 2018).

Evaluasi ketepatan dosis diperoleh ketepatan dosis sebesar 38 (76%) pasien, ketidak tepatan dosis ditemukan pada penggunaan Amlodipin. Dosis Amlodipin untuk pasien dewasa dengan dosis 5 mg/hari dan dosis maksimal 10 mg/hari, berbeda dengan dosis untuk usia >60 tahun seharusnya ada pengurangan dosis menurut buku pedoman *Drug Infomation Handbook* sehingga untuk dosis Amlodipin menjadi 2,5 mg/hari (Lacy dkk, 2012). Dosis yang berlebih maka berpotensi mengalami overdosis

maupun mengakibatkan kefatalan pada pasien (Kemenkes RI, 2011).

KESIMPULAN

Dari penelitian evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan periode Januari-April 2019 dilakukan secara *retrospektif*, dari 50 sampel pasien terbanyak dialami oleh kaum wanita dan berdasarkan usia terbanyak diduduki oleh pasien dengan usia 54 tahun. Obat antihipertensi dievaluasi dengan parameter yang digunakan yaitu tepat pasien 43 pasien, tepat indikasi 36 pasien, tepat obat 16 pasien dan tepat dosis 38 pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam penelitian ini

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan saran yaitu penelitian selanjutnya diharapkan data diambil dalam satu tahun penuh sehingga dapat

menggambarkan pola penggunaan obat antihipertensi yang sebenarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, Hanifah., Saraswati, Lintang Dian & Susanto Setyawan. (2015). Risk Factors of Hypertension in Menopausal Women in Rejomulyo, Madiun. *Jurnal Health Res.* 19 (2).
- Depkes RI, 2010. Rencana Program Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Tidak menular Tahun 2010-2014.
- Destiani, Dika.P., S, Rina & H,eli., F,Ellin & N, Syahrul. (2015). Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Fasilitas Kesehatan Rawat Jalan pada Tahun 2013 dengan Metode ATC/DDD. *Jurnal Farmaka.* 14 (2).
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017.
- Georgianos, Panagiotis & Agarwal, Rajiv (2016). Pharmacotherapy of Hypertension in Chronic Dialysis Patients. *Jurnal Evidence Based Nephrology.*
- Ikawari, Zullies., Djumiani, Sri & PS, I Dewa. (2008). Kajian Keamanan Pemakaian Obat Anti-Hipertensi di Poliklinik Usia Lanjut Instalasi Rawat Jalan RS Sardjito. *Pharmaceutical Sciences and Research.*5(3)
- Juwita, Dian A., Almasdy, Dedy & Hadini, Tika (2018). Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Strok Iskemik di Rumah Sakit Strok Nasional Bukit Tinggi. *Jurnal farmasi klinik indonesia.* 7(2).
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2011. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2014. Badan Penelitian

dan Pengembangan Kesehatan.
Jakarta.

Lacy, C.F., Aberg, J.A., Amstrong,
L.L., Goldman, M.P., & Lance,
L.L. (2012). *Drug Information
Handbook 20th Edition Lexi-
Comp*. USA.

Madhur MS. Hypertension (diunduh 7
Desember 2019). Tersedia dari:
URL: HYPERLINK
[http://emedicine.medscape.com/
artikel/24138overview](http://emedicine.medscape.com/artikel/24138overview).

Martin, A., Swarbrick, J. & Cammarata,
A., 2008, Farmasi Fisik, Edisi
Ketiga, Penerbit UI Press,
Jakarta.

Sedayu, Bagus., Azmi Syaiful &
Rahmatini (2013). Karakteristik
Pasien Hipertensi di Bangsal
Rawat Inap SMF Penyakit
Dalam RSUP Dr.M.Djamil
Padang Tahun 2013. *Jurnal FK
Unaid*.

WHO. A global brief on hypertension,
silent killer, global public health
crisis. World Health Day 2013.
Switzerland : WHO press, 2013.